

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tentunya digunakan berbagai penelitian terdahulu yang tentunya memiliki konteks pembahasan serupa, mengenai Communication Privacy Management, Self-disclosure, serta hubungan anak dan orang tua. Peneliti mengambil 3 jurnal terdahulu sebagai referensi yang dapat mendukung penelitian ini, yang tentunya setiap penelitian terdahulu memiliki hasil yang berbeda-beda. Ketiga penelitian terdahulu ini sudah terakreditasi oleh jurnal Sinta, sehingga penelitian tersebut dapat dipercaya.

Pada jurnal pertama dengan judul “Communication Privacy Management: Studi Literatur Pada Batasan Privasi Dalam Konteks Keluarga Indonesia” memiliki fokus dalam meneliti pengelolaan keterbukaan informasi yang dimiliki oleh seorang individu antar sesama anggota keluarga, juga bagaimana informasi internal keluarga diatur dalam hal pemberituannya keluar ranah keluarga. Dari penelitian ini, dapat diketahui hal-hal mengenai komunikasi keluarga dan bagaimana sebuah hubungan dalam keluarga mengatur informasi privasinya. Sehingga dari penelitian pertama ini, dapat diambil hasil penelitian yang berhubungan dengan komunikasi dalam keluarga dan bagaimana setiap hubungan dalam keluarga, khususnya orang tua dan anak dalam menetapkan informasi privat.

Berbeda dengan jurnal terdahulu yang kedua, dengan judul “Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orang tua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orang tua Authoritarian” jurnal ini mencari tahu seberapa terbuka diri seorang anak dalam lingkup pola asuh orang tua yang otoritarian. Ditemukan bahwa ternyata mayoritas anak dengan pola asuh otoritarian memiliki tingkat keterbukaan yang sedang pada orang tua, hal tersebut disebabkan oleh tertutupnya akses diskusi dari pihak orang

tua, sehingga para anak merasa sulit bagi mereka untuk melakukan komunikasi. Dari jurnal penelitian ini, dapat digunakan dari segi pembahasan keterbukaan diri seorang anak dan alasan dibalik terbuka atau tertutupnya seorang anak pada keluarga, yang ternyata salah satu faktornya adalah sikap orang tua.

Jurnal yang ketiga membahas teori yang sama dengan jurnal pertama, yaitu mengenai manajemen komunikasi privasi. Berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego di Twitter” penelitian ini membahas fenomena penggunaan media sosial Twitter sebagai tempat beberapa orang membagikan foto sensual diri mereka melalui akun alter ego. Hal tersebut menarik rasa penasaran peneliti akan bagaimana pemilik akun alter ego memutuskan untuk memberikan informasi pribadinya ke ranah publik. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa seorang pemilik akun alter ego tetap melakukan pertimbangan sebelum memutuskan untuk mengunggah suatu konten foto sensual dirinya ke akun tersebut, karena ada rasa takut akan hal yang mungkin terjadi ke depannya. Dari penelitian ini, dapat diketahui alur pengambilan suatu keputusan mengenai informasi pribadi berdasarkan kelima asumsi Manajemen Privasi Komunikasi.

State of The Art atau pembaharuan dari penelitian terdahulu yang ada adalah penelitian terkini akan membahas mengenai peran dari Communication Privacy Management dalam keterbukaan diri seorang remaja pada lingkungan keluarga, yakni bisa pada hubungan anak dengan orang tua, ataupun sesama saudara. Tak hanya sekedar keterbukaan diri, namun penelitian terkini ingin mengetahui hal-hal apa saja yang seorang remaja zaman sekarang beritahukan pada lingkungan keluarga, yang tentunya setiap remaja memiliki pengelolaan yang berbeda akan informasi pribadi. Penelitian terkini memiliki fokus ingin mengetahui topik-topik seperti apa yang dianggap oleh seorang remaja sebagai informasi yang bersifat pribadi dan apakah mereka bagikan informasi tersebut pada anggota keluarga yang lain.

Tabel 2. 1 Pemetaan Penelitian Terdahulu

	PENELITI 1	PENELITI 2	PENELITI 3
Judul Penelitian	<i>Communication Privacy Management: Studi Literatur Pada Batasan Privasi Dalam Konteks Keluarga Indonesia</i> (Pramesthi, Wulandari, & Irwansyah, 2020)	Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orang tua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orang tua Authoritarian (Ramadhana, 2018)	Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego Di Twitter (Muhammad Saifulloh, 2018)
Rumusan Masalah	Setiap individu tentunya memiliki informasi pribadi yang memiliki pertimbangan apakah layak untuk dibagikan ke individu lain atau tidak. Individu terdekat seseorang adalah lingkungan keluarga dan dalam keluarga pun dibutuhkan manajemen komunikasi privasi, khusus terkait masalah yang ada dibutuhkan pengelolaan yang benar akan penyebaran informasi pribadi.	Pada tahap masa remaja, seseorang membutuhkan pengasuhan dari kedua orang tua. Maka dari itu dibutuhkan keterbukaan diri dari seorang anak kepada orang tua, namun terdapat sifat orang tua yang terlalu berotoritas sehingga menghambat keterbukaan diri seorang anak.	Penggunaan media sosial semakin beragam, pada media sosial Twitter terdapat banyak akun-akun alter ego dengan tingkat keterbukaan privasi yang jauh berbeda. Akun tersebut digunakan untuk menyebarkan foto-foto sensual diri mereka sendiri, tanpa memberitahukan identitas diri mereka.
Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana implementasi <i>Communication Privacy Management</i> dalam konteks keluarga Indonesia.	Mencari tahu gambaran dan pola keterbukaan diri seorang anak remaja yang memiliki orang tua dengan cara didik <i>authoritarian</i> .	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemilik akun alter ego pada media sosial Twitter mengungkapkan hal-hal privat mereka berdasarkan Manajemen Komunikasi Privasi.
Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif; Studi Literatur.	Deskriptif <i>mixed method</i> (Kualitatif dan Kuantitatif); Kuesioner tertutup dan	Pendekatan Kualitatif; Fenomenologi.

		wawancara.	
Teori/Konsep	Komunikasi Interpersonal, Pemeliharaan Hubungan, <i>Communication Privacy Management</i> , Keluarga.	Self-disclosure, Komunikasi pola asuh orang tua <i>Authoritarian</i> .	Manajemen Privasi Komunikasi, Situs jejaring Sosial, Komunikasi Dunia Maya, <i>Computer Mediated Communication</i> .
Hasil & Pembahasan	<p>Studi literatur ini menemukan beberapa penerapan <i>Communication Privacy Management</i> di keluarga Indonesia yang tidak hanya pada internal keluarga saja, namun bagaimana informasi keluarga ke masyarakat luar. Seperti hubungan suami istri, anak dan orang tua, serta permasalahan pada internal keluarga ke ranah publik.</p> <p>Dalam penelitian ini, peneliti juga menyimpulkan bahwa dalam setiap hubungan di keluarga, mereka melakukan keterbukaan pada komunikasi mereka untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan menerapkan teori CPM untuk mencegah turbulensi. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa setiap keluarga menerapkan untuk tidak membawa diskusi keluarga ke ranah publik.</p>	Orang tua dengan pola asuh authoritarian kerap kali mengambil keputusan secara sepihak tanpa melibatkan anak, sehingga anak cenderung untuk tertutup karena merasa sulit bagi mereka untuk mendapatkan apa yang mereka harapkan dan untuk berdiskusi. Sehingga ukuran keterbukaan anak pada orang tua tergolong sedang, dan para anak remaja cenderung lebih sering bercerita kepada sang Ibu. Keterbukaan tersebut pun bukan suatu hal yang mendalam dengan penyampaian pesan yang tidak lama.	Para pemilik akun alter ego juga menimbang keputusan sebelum membagikan foto mereka ke ranah media sosial. Keputusan yang mereka ambil juga disertai rasa takut, dengan gangguan yang dapat terjadi seperti kebocoran informasi, yaitu tersebarnya foto mereka ke ranah yang lain.
Akreditasi	Sinta 4	Sinta 3	Sinta 4

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Manajemen Privasi Komunikasi

Teori Manajemen Komunikasi Privasi pertama kali dikemukakan oleh Sandra Petronio pada tahun 1991, sebagai cara untuk memahami seseorang mengelola informasi pribadi yang akan mereka ungkapkan atau mereka sembunyikan dari individu yang lain, serta bagaimana seorang individu mengontrol akses dan distribusi informasi (Griffin, Sparks, & Ledbetter, 2019)

Petronio (Griffin, Sparks, & Ledbetter, 2019) melihat manajemen komunikasi privasi sebagai sebuah sistem dengan 3 bagian utama, yaitu:

- ***Privacy Ownership*** - Seorang individu pasti memiliki sebuah informasi privasi dan memiliki kekuasaan sepenuhnya atas informasi tersebut, sehingga bebas dalam menentukan batasan yang ada antara informasi privasi dengan individu yang lain.
- ***Privacy Control*** - Hal ini digambarkan sebagai sebuah mesin yang di mana mengatur keputusan seseorang untuk memberikan informasi privasinya atau tidak. Keputusan untuk membagikan sebuah informasi pribadi juga tentunya akan mengubah batasan yang ada sebelumnya.
- ***Privacy Turbulence*** - Bagian ini berperan ketika pengelolaan informasi pribadi tidak berjalan dengan apa yang sudah ditetapkan. Seperti misalnya informasi pribadi seseorang disebarkan oleh orang lain, maka orang tersebut harus membuat keputusan yang untuk mengurangi turbulensi.

Memahami ketiga hal diatas dapat membantu mengerti lebih lagi mengenai konsep manajemen komunikasi pribadi. Petronio (Lianto, 2017) juga menyatakan adanya 5 elemen inti dari teori Communication Privacy

Management yang dapat membantu setiap individu dalam lebih memahami komunikasi antara orang-orang tentang informasi mereka sendiri, yaitu:

- a. *Private Information*** - Elemen pertama merujuk pada bahwasanya seseorang memiliki informasi privat, teori ini menyadarkan bahwa setiap orang memiliki rahasia tentang dirinya dan mereka memiliki hak untuk mengendalikan informasi tersebut. Dibukanya sebuah informasi privat biasanya akan melihat siapa lawan bicaranya, jika hubungan yang terjalin sudah dekat atau intim, maka seseorang akan membuka dirinya dengan menyampaikan pesan.
- b. *Private Boundaries*** - Elemen kedua berbicara mengenai batasan yang ditentukan seseorang dalam memisahkan antara publik dan privat. Ketika sebuah informasi privat dibagikan ke publik, maka batasan akan disebut sebagai *collective boundary*, namun jika informasi privat tetap disimpan maka akan menjadi milik pribadi, atau *personal boundary*.
- c. *Control and Ownership*** - Setiap pemilik informasi privat memiliki kuasa dalam menentukan siapa yang berhak mengetahui informasi privatnya. Seseorang biasanya menyimpan informasi privatnya untuk keamanan dirinya, jika sebuah informasi pribadi milik seseorang terkuak tanpa pengetahuannya, maka ia telah kehilangan kontrol atas kepemilikannya dan individu lain yang mengetahuinya menjadi pemilik kedua.
- d. *Rule-Based Management*** - Elemen ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang jelas untuk memahami keputusan yang dibuat terkait privasi. Terdapat 3 proses manajemen, yaitu karakteristik aturan privasi, koordinasi batas, dan turbulensi

batas. Ketiga hal ini pada dasarnya fokus pada memahami seseorang mengungkapkan atau menyimpan informasi pribadi, bagaimana seseorang menetapkan batasan akan informasi pribadinya, dan gangguan pada batasan yang tidak jelas, sehingga orang tersebut perlu melakukan penyesuaian batasan kembali.

- e. ***Management Dialectics*** - Elemen ini merujuk pada ketegangan yang dialami oleh pemilik informasi ketika ingin memutuskan untuk membagikan atau menyimpan suatu informasi privat. Umumnya ketegangan terjadi jika lawan bicara atau pemilik kedua tidak dapat menjaga komitmen dalam menjaga informasi privat. Namun, dengan adanya ketegangan yang dirasakan menunjukkan bahwa informasi tersebut sangat bersifat privat.

2.2.2 Keterbukaan Diri

DeVito (2015) mengartikan keterbukaan diri sebagai pengungkapan atau pemberian informasi terkait diri sendiri ke individu yang lain. Informasi yang diberikan tidak selalu mengenai hal yang mendalam, bisa sebatas hal yang disukai atau tidak, serta pendapat yang seorang individu miliki. Seseorang biasanya melakukan keterbukaan diri untuk melepaskan atau mengungkapkan sebuah perasaan yang dirasakan. Sebuah keterbukaan diri yang dilakukan pada sebuah hubungan, tentunya sangat berdampak bagi hubungan tersebut, yang di mana hubungan antar individu yang saling terbuka akan semakin erat dan intim (DeVito, 2015)

Tingkat keterbukaan diri seseorang dapat dilihat melalui beberapa dimensi, Omarzu (Masur, 2019) menyatakan 3 dimensi utama dari *self-disclosure*, yaitu:

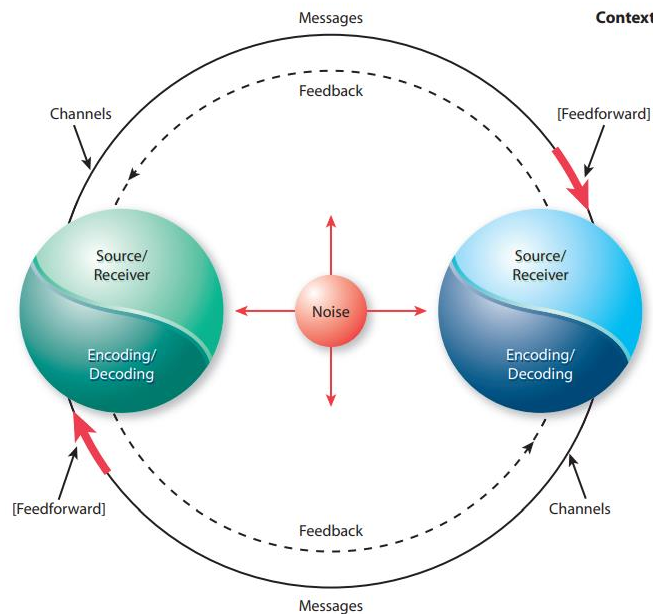
- a. *Breadth of Self-disclosure* - Dimensi pertama ini menjelaskan dari sisi seberapa banyak informasi yang seseorang ungkapkan atau ceritakan ke individu lain. Semakin banyak informasi yang dibagikan dengan individu lain, semakin tinggi tingkat keterbukaan diri seseorang.
- b. *Duration of Self-disclosure* - Dimensi kedua menjelaskan seberapa lama waktu yang dihabiskan oleh seseorang dalam menjelaskan informasi-informasi terkait keterbukaan dirinya.
- c. *Depth of Self-disclosure* - Dimensi yang terakhir menjelaskan mengenai kedalaman dari sebuah informasi yang diungkapkan oleh individu ketika ia terbuka mengenai dirinya sendiri ke individu yang lain.

Ketiga dimensi ini bergerak dengan saling berhubungan, ketika Breadth dalam sebuah keterbukaan diri menambah, tentunya waktu dan juga kedalaman sebuah informasi yang diungkapkan juga meningkat.

2.2.3 Komunikasi Antarpribadi

DeVito (2015) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi secara singkatnya merupakan sebuah aktivitas komunikasi verbal maupun nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung. Kata bergantung yang digunakan oleh DeVito (2015) disini memiliki arti adanya hubungan yang terkoneksi diantar individu yang sedang melakukan komunikasi antarpribadi, sehingga apa yang dilakukan oleh satu individu memiliki dampak pada individu yang lainnya.

Dalam sebuah komunikasi, dibutuhkan minimal dua individu yang berperan sebagai pihak yang berbicara dan yang mendengar. DeVito (2015) menjelaskan komunikasi antarpribadi menggunakan model pola komunikasi antarpribadi dengan elemen-elemen yang ada di dalamnya, sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Model Komunikasi Antarpribadi

Sumber: (DeVito, 2015)

- a. **Source-Receiver:** DeVito (2015) menggambarkan *source-receiver* sebagai pelaku komunikasi, yang memberikan sebuah informasi dan yang menerima informasi. Satu individu bisa menjadi keduanya, karena pada umumnya sebuah aktivitas komunikasi interpersonal bersifat dua arah. Namun, pada beberapa situasi memang ada individu yang pada dasarnya adalah seorang pendengar dan ada yang berperan sebagai pemberi informasi saja. Pada elemen ini dibutuhkan keahlian pada setiap pemberi informasi dan juga penerima informasi, karena setiap situasi dan kondisi sebuah komunikasi akan berubah.
- b. **Messages:** Signal yang diberikan dan dapat ditangkap oleh salah satu indera individu, dapat berupa visual, suara, benda, atau kombinasi dari indera yang ada. Pesan dapat direncanakan

ataupun tidak disengaja, ada beberapa pesan yang sudah diatur, namun terdapat pesan yang tersampaikan begitu saja, seperti respon terkejut ataupun gestur badan. Dalam pesan juga terdapat umpan balik, sebagai petunjuk bahwa pendengar terpengaruh oleh pesan yang diberikan.

- c. **Channel:** Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti jembatan yang menghubungkan dan membawa pesan antar sumber dan penerima. Dalam sebuah komunikasi interpersonal sangat mungkin untuk melakukan melalui berbagai media, seperti ketika berbicara langsung tentu berbicara menggunakan suara dan vokal, namun sekaligus melalui visual mimik muka dan juga gestur badan.
- d. **Noise:** Gangguan ketika pesan sedang disampaikan. Kebisingan yang ada pada sebuah penyampaian pesan, dapat mendistorsi makna sebuah pesan yang menyebabkan perubahan makna ketika sampai di penerima. Gangguan dalam komunikasi antarpribadi ini tidak hanya sebatas gangguan kebisingan suara, namun juga seperti perbedaan nilai atau pemahaman yang dimiliki dua individu, adanya keterbatasan fisik atau mental seseorang, dan juga bahasa. DeVito (2015) mengatakan bahwa sebuah gangguan tidak mungkin bisa dihilangkan, namun bisa diminimalisir sehingga efeknya tidak terlalu besar.
- e. **Context:** Sebuah komunikasi selalu didukung oleh sebuah situasi atau lingkungan di mana komunikasi terjadi. Di setiap komunikasi yang berlangsung, perlu diperhatikan konteks yang ada, seperti di mana komunikasi dilakukan, mengenai apa komunikasi tersebut, apakah terdapat hubungan khusus diantara komunikator, dan lain sebagainya.

f. **Ethics**: Etika berkaitan dengan tindakan, seseorang yang melakukan komunikasi antarpribadi perlu mengetahui perilaku yang bermoral (sopan dan benar) dan juga yang tidak bermoral (salah dan buruk).

Dalam komunikasi antarpribadi juga terdapat prinsip-prinsip, yang diantaranya dikatakan bahwa sebuah komunikasi memiliki tujuan, yaitu untuk mengajar, menghubungkan, mempengaruhi, bermain, dan untuk membantu (DeVito, 2015).

Nurdin (2020) dalam penelitiannya pada Teori Komunikasi Interpersonal menyatakan 3 faktor yang dapat mendukung kelancaran sebuah komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. **Kepercayaan** - Memiliki rasa percaya yang kuat dalam hubungan antar individu sehingga dapat membangun rasa pengertian dan hubungan yang lebih terbuka, serta meminimalisir kesalahpahaman yang mungkin terjadi.
- b. **Sikap mendukung** - Pemberian dukungan antar individu diperlukan dalam sebuah komunikasi, agar komunikasi yang berlangsung dapat menjadikan hubungan yang minim perselisihan.
- c. **Sikap Terbuka** - Dengan keterbukaan pada sebuah hubungan komunikasi, maka sebuah alur komunikasi akan lebih maksimal dalam mencapai sebuah tujuan dan bermakna karena pesan yang tersampaikan secara menyeluruh.

Keluarga menjadi salah satu lingkungan manusia pertama kali melakukan komunikasi antarpribadi dan di mana seorang anak pertama kalinya mendapatkan pola pengajaran (Pramesthi, Wulandari, & Irwansyah, 2020). Dalam sebuah keluarga terdapat ketergantungan diantara anggotanya yang

berlandaskan sejarah yang sama dan keinginan untuk saling mempengaruhi di masa mendatang (Adler, Rosenfeld, & Proctor, 2018). Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah keluarga terjadi sebuah hubungan spesial karena lamanya waktu yang sudah diluangkan bersama setiap anggotanya, dan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar dari pola asuh orang tua.

Setiap keluarga juga tentunya memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, DeVito (DeVito, 2015) mengidentifikasi empat tipe keluarga:

- a. ***Consensual Families*** - Keluarga dengan tipe ini sangat terbuka akan pembicaraan dan konformitas, sehingga diskusi pada keluarga ini akan sangat dibuka, khususnya mengenai pendapat dan keputusan yang diambil bersama.
- b. ***Protective Families*** - Keluarga ini cenderung lebih tinggi pada konformitas dan rendah dalam percakapan, sehingga komunikasi dalam keluarga ini menekankan kepatuhan pada otoritas dan keengganan berdiskusi mengenai pemikiran, serta pendapat.
- c. ***Pluralistic Families*** - Tipe keluarga ini lebih mementingkan sebuah percakapan, daripada konformitas. Sehingga sangat mudah bagi setiap anggota untuk mengekspresikan diri mereka dan persepsi yang berbeda untuk terlibat pada sebuah komunikasi di keluarga ini.
- d. ***Laissez-faire families*** - Rendah pada percakapan dan juga konformitas. Komunikasi dalam keluarga ini mencerminkan kurangnya keterlibatan anggota keluarga satu sama lain, jarak emosional, dan pengambilan keputusan individu.

Dari penjelasan akan keempat tipe keluarga tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah keluarga sangat mempengaruhi bagaimana seorang anak atau anggota lainnya dalam keluarga dapat terbuka. Selain dari karakteristik sebuah keluarga, DeVito (2015) juga menemukan 4 pola komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. ***The Equality Pattern*** - Setiap anggota memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat dan penerimaan pesan, sehingga terjadi komunikasi yang terbuka, jujur, dan bebas dari ketidakseimbangan kekuasaan. Kesetaraan dapat membuat suatu hubungan yang saling memuaskan setiap anggotanya.
- b. ***The Balanced Split Pattern*** - Pola ini menerapkan sistem keseimbangan dalam sebuah hubungan, setiap anggotanya memiliki otoritas atau hal yang dikuasai atas bidang yang berbeda.
- c. ***The Unbalanced Split Pattern*** - Pola komunikasi ini menganggap terdapat satu individu yang lebih ahli atas beberapa bidang dibandingkan individu lainnya, maka orang tersebut menjadi pengontrol suatu hubungan dan individu yang lain mengikuti.
- d. ***The Monopoly Pattern*** - Pada pola komunikasi ini sudah ditentukan individu yang berkuasa atas sebuah hubungan, yang di mana individu tersebut lebih memberi pengajaran dibandingkan mengkomunikasikan, apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak. Sehingga individu yang tidak memiliki kuasa seringkali mencari lingkungan lain untuk menyuarakan pendapat dan pengambilan keputusan.

Dari penemuan-penemuan terkait komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga, dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi cara anggota di dalamnya berkomunikasi. Hubungan dari setiap antar anggota juga mempengaruhi bagaimana seorang individu membuka dirinya.

2.2.4 *Self-Concept*

DeVito (2015) menyatakan konsep diri sebagai bentuk seseorang memandang dirinya sendiri yang terdiri dari perasaan dan pemikiran, kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, kemampuan ataupun batasan, serta nilai yang dipegang seseorang akan kehidupan. Konsep diri seseorang terbentuk dari berbagai hal, yaitu:

- a. **Citra diri yang ditunjukkan orang lain** - Citra diri seseorang tercermin melalui cara individu lain memperlakukan dan menanggapi seseorang, terutama mereka yang memegang peran penting dalam hidup orang tersebut. Selama masa kanak-kanak, seseorang mungkin mencari umpan balik ini dari orang tua. Umpan balik positif dan penghargaan yang tinggi dari individu-individu ini berkontribusi pada citra diri yang positif, sementara persepsi negatif mengarah pada citra diri yang lebih negatif.
- b. **Perbandingan antara diri sendiri dengan individu lain** - Membuat perbandingan diri memberi seseorang perspektif berbeda tentang kemampuan diri yang dimiliki. Dengan dilakukannya perbandingan, seseorang akan semakin mengenal kelebihan ataupun kurang yang dimiliki.
- c. **Ajaran akan budaya** – Budaya yang termasuk pada pengaruh orang tua menanamkan berbagai keyakinan, nilai, dan sikap yang membentuk konsep diri seseorang. Ajaran budaya ini

mencakup gagasan tentang kesuksesan, bagaimana hal itu didefinisikan, dan cara yang ditentukan untuk mencapainya. Mereka juga mencakup keyakinan yang berkaitan dengan agama, ras, kebangsaan, dan prinsip-prinsip etika yang memandu perilaku pribadi dan profesional.

- d. Pemahaman dan evaluasi akan diri sendiri** – Seseorang juga akan bereaksi terhadap perilaku yang dilakukan dan membuat interpretasi dan evaluasi yang berkontribusi pada konsep diri. Jika seseorang melakukan suatu hal yang salah dan menyadarinya, maka akan terbentuk konsep diri yang negative, begitu juga sebaliknya, dimana seseorang akan menilai dirinya sendiri berdasarkan tindakan yang telah dilakukan.

2.2.5 Konsep Remaja

Ali dan Asrori (2016) mengatakan bahwa tahap remaja merupakan masa pertumbuhan ke jenjang dewasa, jadi seorang remaja berada di tempat yang tidak jelas karena mereka tidak masuk ke golongan anak-anak, maupun ke golongan dewasa. Walaupun seorang remaja tidak masuk dalam golongan dewasa, pada kenyataannya mereka tidak merasa diri mereka di bawah orang yang lebih tua. Pengertian dari remaja itu sendiri memiliki makna yang luas, mencakup hal emosional, fisik, sosial, dan kematangan mental.

Rentang usia seorang remaja berada pada usia 12 tahun hingga 22 tahun, Ali dan Asrori (2016) membaginya pada dua tahap, yaitu remaja awal pada usia 12-17 tahun dan tahap remaja akhir pada rentang usia 18-22 tahun. Pada tahap remaja akhir biasanya seseorang mulai dipenuhi oleh pilihan hidup karena mereka sudah memiliki pemikiran yang matang, namun belum matang secara emosional dan juga kurangnya pengendalian diri. Walau begitu, biasanya seseorang yang berada di tahap remaja akhir akan berusaha semaksimal

mungkin untuk bersikap dan memiliki pemikiran yang lebih dewasa untuk mendapatkan kepercayaan dari lingkungan mereka, keluarga maupun teman.

Ali dan Asrori (2016) menyatakan 5 pencapaian seorang remaja akhir miliki pada waktu menuju dewasa, yaitu:

- a) Minat yang semakin jelas akan fungsi-fungsi intelek.
- b) Ego yang mengarah pada pencarian pengalaman baru dan bersatu dengan individu lain.
- c) Terbentuk identitas seksual yang sudah tetap.
- d) Menyeimbangkan kepentingan sendiri dengan orang lain.
- e) Membangun tembok antara diri sendiri (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran

